



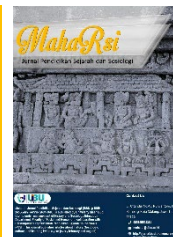
Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi

ISSN 2656-2499 (print), **ISSN 2684-8686** (online)

Vol. 06, No. 02, Agustus 2024, pp. 01 – 10

Available online at:

<http://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/maharsi>



Pesona Tari Topeng Kona: Menyelami Warisan Budaya Tak Benda dari Kota Tape

Erika Ameilia Luktriasri¹, Siti Halimatuz Zahro¹, Putri Dwi Febriyanti¹, Ilfiana Firzaq Arifin¹

erikaameilialuktriasri30@gmail.com

¹ Universitas PGRI Argopuro Jember, Jember, Indonesia

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i2.4340>

Copyright © 2024, *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*. All right reserved

How to Cite

Luktriasri, Erika Ameilia., dkk. (2024). Pesona Tari Topeng Kona: Menyelami Warisan Budaya Tak Benda dari Kota Tape *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6 (02), 1-10.
<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i2.4340>

ABSTRAK

Tari Topeng Kona, sebagai bagian dari kebudayaan Bondowoso, merupakan warisan budaya tak benda yang menjadi identitas khas dari sebuah wilayah tertentu. Kegiatan riset menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana memungkinkan peneliti mampu mendapatkan pemahaman secara mendalam tentang Tari Topeng Kona dari Kabupaten Bondowoso. Data akan dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh-tokoh terkait, observasi langsung terhadap pertunjukan tari, serta pengumpulan dokumen terkait. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kronologis dan kesejarahan, memperhatikan perkembangan tari topeng dari masa ke masa, serta melibatkan elemen-elemen penting dalam pertunjukan yang relevan dan memiliki signifikansi dalam konteks budaya lokal. Dengan demikian, pelaksanaan riset mampu memberikan dampak positif terhadap pemahaman tentang nilai-nilai warisan budaya, dan tantangan pelestarian Tari Topeng Kona di Bondowoso. Tujuannya adalah untuk merumuskan strategi yang tepat untuk melestarikan warisan budaya ini di era modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman masyarakat mengenai keberhargaan sebuah kesenian Tari Topeng Kona sebagai bagian dari warisan budaya mereka, serta membantu dalam upaya pelestariannya untuk generasi mendatang.

KATA KUNCI

Kesenian; Tari Topeng Kona; Warisan Budaya

PENDAHULUAN

Tari Topeng Kona adalah salah satu bentuk seni tari khas Bondowoso, di mana penarinya mengenakan topeng. Tari topeng memiliki berbagai variasi gerakan dan cerita yang terus berkembang (Astuti, n.d.). Awalnya, tari topeng adalah tarian khas Cirebon yang diperkenalkan oleh seniman Gegesik dan meliputi pementasan seperti Panji, Rumyan, dan Kelana (SIMBOLON, 2017). Tarian ini menggunakan lima topeng berbeda yang mewakili ciri-ciri manusia, dengan masing-masing penari menggunakan topeng yang mencerminkan karakter dan cerita unik (Yuhanda, 2017). Selain sebagai hiburan, tari topeng juga berfungsi sebagai media penyampaian pesan moral kepada masyarakat (Nurhidayah, 2017). Topeng, yang digunakan dalam tari, adalah benda yang dikenakan di wajah dan sering kali untuk melengkapi musik kesenian daerah (Rachman & Almanfaluthi, 2018). Topeng pada sebuah kesenian daerah pada umumnya digunakan sebagai pemuliaan sesembahan atau untuk memperjelas sifat karakter suatu tokoh dalam kesenian tersebut. Berbagai ekspresi dapat digambarkan melalui topeng, mulai dari marah, lembut, hingga bijaksana (Permatasari, 2014). Topeng sebagai salah satu bagian dari hasil kesenian tertua yang pernah di dalam peradaban manusia dan berkembang Indonesia diperkirakan pada abad ke-17 (Putra, 2016). Dalam kehidupan modern, topeng tidak hanya menjadi bagian dari upacara adat atau penceritaan sejarah, tetapi juga menjadi karya seni yang menyimpan nilai-nilai simbolis (Wirawan, 2019). Topeng kini sering digunakan untuk menyembunyikan identitas asli seseorang, mengandung makna transendental yang melampaui pemahaman manusia (Zohar & Marshall, 2007).

Dalam kehidupan modern, topeng tidak hanya menjadi bagian dari upacara adat atau penceritaan sejarah, tetapi juga menjadi karya seni yang menyimpan nilai-nilai simbolis (Wirawan, 2019). Topeng kini sering digunakan untuk menyembunyikan identitas asli seseorang, mengandung makna transendental yang melampaui pemahaman manusia. Topeng juga menjadi elemen penting dalam seni pertunjukan, yang menggambarkan berbagai karakter dan emosi manusia (Juni, 2019). Oleh karena itu, pelestarian Tari Topeng Kona tidak hanya penting untuk menjaga warisan budaya, melainkan untuk meneruskan nilai, norma, moral dan etika yang ada pada masyarakat terdahulu kepada para generasi muda. Riset yang dilaksanakan bertujuan untuk memberikan dampak positif terhadap upaya pelestarian dan kemajuan kesenian Tari Topeng Kona, serta mengembangkan wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang bagaimana pentingnya menjaga eksistensi warisan budaya dan melestarikan warisan budaya-budaya local yang ada pada masyarakat.

Penelitian tentang Tari Topeng Kona di Kabupaten Bondowoso memiliki beberapa tujuan utama, yakni untuk mendalami sejarah dan perkembangan tari ini dalam konteks budaya lokal, mengidentifikasi pesan-pesan moral dalam budaya dan peraturan lokal yang terdapat pada warisan budaya tersebut, memahami peran penting tari topeng dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Bondowoso, menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelestariannya di era modern, dan merancang strategi yang efektif untuk melestarikan dan mengembangkan tari ini di kalangan generasi muda, khususnya di

era Gen Z. Melalui penelitian ini, diharapkan akan terjadi kontribusi yang signifikan dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal serta peningkatan kepekaan masyarakat dalam menjaga eksistensi dan menghargai budaya lokal yang mereka anut.

Dalam konteks kajian mengenai pesona tari topeng kona: menyelami warisan budaya tak benda dari kota tape, perbandingan riset yang dilaksanakan oleh (Ratnaningrum, 2011) tentang arti Simbolis Dan Peranan kesenian Tari Topeng Endel, penelitian juga dilakukan oleh (Martino & Jazuli, 2019) tentang Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Pelimanan, penelitian yang dilakukan oleh (Budiman, 2022) Tari Topeng Klana Udheng Sebagai Materi Awal Pembelajaran Tari Topeng Di Sanggar Mulya Bhakti, penelitian juga dilakukan oleh (Yuhanda, 2017) tentang Pesan Dalam Tarian Topeng Panji Cirebon, penelitian terakhir yang dilakukan oleh (Pujiyanti, 2013) tentang Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung.

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan tentang berbagai bentuk tari topeng di Indonesia, masih terdapat kekurangan studi yang secara spesifik mengulas Tari Topeng Kona dari Kabupaten Bondowoso. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih fokus pada tari topeng dari daerah lain seperti Cirebon dan Bali. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang Tari Topeng Kona, baik dari segi sejarah, nilai budaya, maupun tantangan dalam pelestariannya.

Penelitian ini menawarkan beberapa kontribusi baru, di antaranya: pendekatan etnografis yang mendalam untuk mengkaji Tari Topeng Kona, fokus pada strategi pelestarian Tari Topeng Kona di kalangan generasi muda, khususnya Gen Z, analisis nilai-nilai simbolis yang terkandung dalam topeng dan gerakan tari, serta kajian tantangan modern dalam upaya pelestarian Tari Topeng Kona di era digital dan globalisasi. Pendekatan etnografis yang dipakai dalam melaksanakan riset ini yaitu bagaimana caranya untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai aspek-aspek budaya dan sosial yang melatarbelakangi tarian ini, memberikan wawasan yang lebih mendalam berkaitan dengan arti yang terdapat dalam kesenian. Fokus pada generasi muda, khususnya Gen Z, sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan pelestarian budaya ini di masa depan.

METODE

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan Langkah-langkah penelitian deskriptif kualitatif, yang mampu membantu peneliti memperoleh data-data riset secara holistik berkaitan Tari Topeng Kona dari Kabupaten Bondowoso. Data akan dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh-tokoh terkait, observasi langsung terhadap pertunjukan tari, serta pengumpulan dokumen terkait (Pramuja et al., 2024). Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kronologis dan kesejarahan, memperhatikan perkembangan tari topeng dari masa ke masa, serta melibatkan elemen-elemen penting dalam pertunjukan yang relevan dan memiliki signifikansi dalam konteks budaya lokal. Dengan demikian, tujuan dilaksanakan penelitian mampu berdampak positif terhadap pemahaman tentang sejarah, nilai budaya, dan tantangan pelestarian

Tari Topeng Kona di Bondowoso, serta merumuskan strategi yang tepat untuk melestarikannya di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Topeng Kona

Salah satu bentuk karya seni yang tetap berkembang di Masyarakat adalah Topeng (Hapsari, 2013). Topeng sudah ada di dunia sejak zaman prasejarah dan banyak digunakan dalam upacara adat atau tarian sebagai bagian dari penceritaan kembali kisah-kisah kuno nenek moyang (Wulandari, 2020). Arti kata "topeng" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah "penutup muka (dari kayu, kertas, dan sebagainya) yang menyerupai muka orang, binatang, dan sebagainya (Halfian et al., 2023). Topeng diyakini mempunyai hubungan mendalam dengan roh nenek moyang yang dianggap sebagai tafsir para dewa (Windiatmoko, n.d.). Di beberapa suku, topeng masih menghiasi berbagai kesenian dan aktivitas adat sehari-hari. Topeng, dalam konteks budaya dan seni, biasanya berupa penutup muka yang digunakan dalam pertunjukan, seperti dalam tarian atau teater (Melvina, 2016). Topeng dapat memiliki makna simbolis dan digunakan untuk menggambarkan karakter tertentu (Ratnaningrum, 2011). Topeng digunakan dalam pertunjukan seni untuk menambah elemen visual dan dramatis, serta memiliki berbagai fungsi seperti ekspresi karakter, simbolisme budaya, pertunjukan dan hiburan, ritual dan upacara, dan identitas anonim (Liliweri, 2021).

Bukan karena factor keindahan, namun mengandung makna simbolis. Karena kesenian topeng pada pandangan masyarakat mampu menunjukkan sesuatu yang bersifat mendasar, yakni tidak menunjukkan wajah asli pelaku seni. Artinya wajah pemain kesenian topeng tidak ditampilkan secara sengaja di khalayak umum (Wahyuningsih, 2019). Topeng menurut "Edo Suanda" memiliki beberapa penyebutan yaitu: jabar kedok, jateng tapel, jatim tapuk, Kalimantan Hudok, Batak Toping. Kona dalam Bahasa madura artinya Kuno/ lawas/jaman dahulu/bahkan purba. Karena kesenian tari adalah bentuk ungkapan perasaan manusia yang indah yang dapat dinikmati melalui penghayatan rasa dan iringan tertentu, Susanne K. Langer mengatakan bahwa tari secara bahasa baku diartikan sebagai Gerakan-gerakan tubuh yang berirama yang sering diiringi dengan bunyi-bunyian (KBBI, 2021).

Dari sini kita tahu topeng dan tari ada sejarah tersendiri, seperti yang akan kita bahas yaitu tari topeng kona.

Tari topeng kona merupakan gambaran dari sosok seorang ulu air sekaligus pemimpin desa (Kepala Desa) menggunakan topeng kuno berwarna putih sebagai bentuk kesucian. Sejarah kelahiran tari topeng Kona berasal dari orang-orang madura yang berani dan senang berpetualang ke daerah-daerah lain. Tokoh sakti Juk Seng, yang

bermigrasi dari sumenep ke pulau jawa, memiliki keberanian, kewibawaan, dan kebijaksanaan yang menjadi inspirasi dari tarian ini.

Topeng Kona muncul setelah zaman kerajaan atau tepatnya di era Kerajaan Majapahit pada tahun 1617, setelah runtuhnya Blambangan Banyuwangi yang ditaklukan oleh Kerajaan Majapahit masa pra keislaman. Topeng kona tercipta bersamaan dengan peresmian Desa Blimbing, setelah berdirinya Desa Blimbing terlahir banyak tarian salah satunya tarian ojung dan tarian “tandek binih”. Adapun tarian ojung ialah tarian atau ritual yang bertujuan untuk mendatangkan hujan, sedangkan tarian tandek binih adalah tarian yang dilakukan hanya penari laki laki saja. Dari situ muncullah tarian singo ulung yang mana ditarikan oleh mantan kepala desa yaitu juk seng (kepala desa pertama kali di desa blimbing).

Juk seng adalah sebuah tokoh dari kota Blambangan yang suka berkelana. Sesampainya di hutan Blimbing ia bertemu dengan Juk Jasiman, setelah bertemu mereka beradu kekuatan untuk menunjukan yang terkuat di antara keduanya. Namun dari mereka tidak ada yang kalah, sebelum mereka beradu kekuatan keduanya menancapkan tongkat sakti yang kemudian di tarik dan mengeluarkan air atau mata air yang masih ada sampai sekarang. Bagi masyarakat Desa Blimbing, Juk Seng dianggap sebagai tokoh leluhur utama yang dianggap sacral. untuk menghormati jasa Juk Seng dan ucapan terimakasih kepada para leluhur tersebut maka setiap satu tahun sekali Masyarakat menyelenggarakan acara Desa yang bersifat sacral atau yang disebut Roket Dhis. Pelaksanaan Roket Dhis (Bersih Desa) dilaksanakan setiap tanggal 13-15 Sya’ban setiap tahunnya.

Topeng Kona berfungsi sebagai pelengkap dan penilai acara. Setelah itu, Topeng Kona menjadi tarian dan, bersama dengan Singo Ulong, menjadi ikon wisata seni Bondowoso. Namun, aura kesuciannya atau kesakralannya masih ada, dan karena itu, masyarakat Bondowoso menganggap Tari Topeng Kona sebagai elemen penting dalam perayaan sosial masyarakatnya. Hingga saat ini, Tari Topeng Kona masih dipentaskan dalam perayaan Bersih Desa atau roket Dhis.

Seni pertunjukan ini menceritakan kisah seorang pendiri desa bernama Juk Seng atau Mbah Singo dengan berbagai atraksi. Atraksi-atraksi tersebut termasuk Topeng Kona, yang merupakan topeng pertama yang ada di wilayah tersebut, tandhak putri, yang merupakan tarian yang dilakukan oleh seorang pria mengenakan pakaian wanita, dan ojung, yang dilakukan oleh dua pemain dengan properti cambuk rotan. Seni berfungsi sebagai alat ritual untuk membersihkan desa. Seperti pada gambar berikut ini :



Gambar Tari Topeng Kona

Gambar di atas merupakan kegiatan Sarasehan Budaya Tapal Kuda Bondowoso, yang dilaksanakan di Pusat Informasi Megalitikum Bondowoso, pada tanggal 15 November 2023, dengan mempertunjukkan “Tari Topeng Kona dilengkapi dengan atraksi “Singo Ulung”. Dalam hal ini Singo Ulung juga bisa sebagai daya tarik tunggal, tapi sebagian besar digunakan untuk parade keliling desa pada saat pelaksanaan ritual pembersihan desa. Prosesi ini disebut arak Nangger.

Topeng dalam tarian tersebut juga memiliki karakteristik yang unik, topeng kona memiliki dua warna pembeda yaitu merah dan putih. Keduanya memiliki makna yang berbeda. Warna putih yang melambangkan kesucian, hal tersebut juga di deskripsikan sebagai lambing kebijaksanaan, berhati mulia, dan sabar. Warna putih juga sering dipakai dalam banyak acara suci seperti pernikahan dan kebersihan yang merupakan lambang kesterilan. Selanjutnya yaitu warna merah, pada dasarnya warna merah menyimbolkan hasrat, intensitas, dan keinginan besar untuk selalu maju.

Topeng Kona merupakan rangkaian pertunjukan seni Singo ulung yang berfungsi sebagai sarana penyucian atau ritual desa, dan jenis kesenian ini masih berlanjut hingga saat ini. Singo ulung dirintis oleh Tokoh Masyarakat Moulubi selaku Seniman Pertunjukan warga Desa Belimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso. Kesenian ini diperkirakan tercipta pada tahun 1942 Masehi. Seni pertunjukan ini menggambarkan kisah tentang sejarah pendiri desa yang bernama Juk Seng atau Mba Singo, topeng Kona (topeng pertama yang ada di daerah tersebut pada tahun) dan pendiri yang bernama Tandak Putri atraksi. (menari). Dilakukan oleh, seorang pria berpenampilan silang, dan Ojung (atraksi yang dilakukan oleh dua orang pemain dengan menggunakan ciri-ciri cambuk anyaman). Kesenian ini merupakan sarana ritual murni di desa. Dan dalam hal ini Singo ulung juga dapat digunakan sebagai atraksi yang berdiri sendiri, namun yang terpenting digunakan untuk prosesi keliling desa pada saat ritual penyucian desa . Prosesi ini disebut Nanger Arak.

Di daerah Bondowoso terdapat seni pertunjukan jenis Singo Ulung yang merupakan sarana ritual atau ritual penyucian desa, dan jenis kesenian tersebut masih dipraktekkan hingga saat ini. Singo ulung Ketika ada musuh atau lawan yang menjadi marabahaya di wilayah kekuasaannya memunculkan rasa kewibawaan dan ketegasan yang berdasar pada kesaktian yang dimilikinya. Sehingga merubah dirinya menjadi topeng merah dengan memuncaknya emosi mbah singo.



Gambar Seni Singo Ulung

Gambar diatas merupakan suatu pertunjukan tari topeng kona dalam acara Galang gerak Budaya Tapal Kuda di Kabupaten Bondowoso. Kostum dari Topeng kona terdiri atas Songsong/Jhemangan (Mahkota), Kalong Kace (Kalung), Klab Bheuh Gepper, Geleng tanang (Gelang Tangan), Kerres (Keris), Stagen (Kemben), Penjhung pateh, Rapek adhe' budhih, Pedangan kangan kaccer (Selendang Kanan Kiri), Pnjhen. Kaos sokoh (Kaos Kaki), Ghrungsheng (Lonceng). Berikut ini adalah macam-macam gerak tari topeng kona yaitu: Nyembhe (Nyembah), Jhelen laon (Jalan Pelan), Panyambhung (Menyambung), Soko nonggel (Kaki satu), Sogheb (Tegak), Pak kopak (Tepuk Tangan), Jelen laon A (Jalan Pelan A), Jelen laon B (Jalan Pelan B), Jelen kerreb (Jalan Cepat), Mentang soko (Kaki yang dilebarkan), Soko netheng (Kaki Jinjit), dan Nyembhe (Nyembah). Selain digunakan sebagai upacara pembersihan desa, tari ini juga di gunakan sebagai ritual penyambutan tamu kehormatan dan juga sebagai media pembelajaran karena pada zaman modern ini sesuatu hal yang bersifat heritage perlu di lestarikan kembali. Tari Topeng kona tersebut digunakan sebagai penyambutan tamu atau upacara memringati hari besar yang ada di Kabupaten Bondowoso salah satunya upacara (Rokat Bumi).

Upaya Pelestarian Tari Topeng Kona

Pada era teknologi ini, tentunya segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan tidak akan lepas dari kemajuan teknologi. Maka dari itu Tarian Topeng Kona dapat di lestarikan dengan regulasi penetapan topeng kona sebagai warisan budaya tak benda oleh pemerintah daerah, dan di kembangkan dengan memanfaatkan teknologi yang ada,

salah satunya melalui media social, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat dan juga remaja agar dapat mengetahui dan juga mempelajari tarian Topeng Kona.

Selain itu Tari Topeng Kona yang sangat fleksibel dan bisa dilakukan dimanapun dapat menjadi branding daerah baru bagi masyarakat Bondowoso, mengingat menurunnya selera masyarakat terhadap kesenian tradisional, sehingga bukan tidak mungkin akan tergerus dengan kesenian modern lainnya.

Dengan perkembangan teknologi informasi dan globalisasi yang sangat pesat saat ini, banyak seni modern bermunculan dan disukai oleh remaja Indonesia. Akibatnya, banyak pemerhati seni dan seniman khawatir tentang kelangsungan seni pertunjukan tradisional Indonesia, termasuk Topeng Kona, yang merupakan seni asli Kabupaten Bondowoso. Mereka percaya bahwa seni pertunjukan tradisional ini harus dilestarikan dan diperkenalkan ke seluruh Indonesia bahkan ke dunia, mengingat pesatnya perkembangan teknologi saat ini. Pemerintah dan pihak terkait telah berusaha untuk memastikan bahwa seni pertunjukan Topeng Kona tidak merosot atau bahkan punah, dan bahwa seni pertunjukan yang lebih kontemporer akan menggantikannya. Perkumpulan seni tradisi Desa Blimbing, masyarakat Desa Blimbing, dan masyarakat Bondowoso secara keseluruhan, serta pemerintah kabupaten dan Dinas Pariwisata, Olahraga, dan Perhubungan Kabupaten Bondowoso bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian seni pertunjukan ini.

Dinas Pendidikan Kabupaten Bondowoso melakukan edukasi mengenai tentang pelestarian Tari Topeng Kona. Dengan mengadakan pelatihan edukasi Topeng Kona yang diadakan di Dinas Pariwisata Kebudayaan Dan Pemuda Olahraga Kabupaten Bondowoso (DISPARBUDPORA). Pelatihan tersebut bertujuan untuk melestarikan peninggalan kebudayaan lokal yang ada di Kabupaten Bondowoso salah satunya yaitu tari topeng Kona. Dengan mengundang guru seni budaya tingkat SMP/SMA/SMK Sederajat, agar para tersebut mengajarkan kepada peserta didik yang berada di sekolah.

KESIMPULAN

Topeng adalah sebuah alat yang menutupi wajah, memiliki kemampuan untuk mengubah atau menciptakan karakteristik wajah yang baru. Dalam seni pertunjukan topeng di daerah Bondowoso, khususnya Tari Topeng Kona, topeng memiliki peran simbolis yang penting. Tari Topeng Kona berasal dari Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso, dan merupakan perwujudan penghormatan kepada sosok Demang di desa tersebut yang dikenal sebagai Juk Seng (Jujuk Sengah). Dalam pembuatan topeng dan pertunjukan tari ini, Juk Seng diabadikan sebagai simbol penting. Tari Topeng Kona memiliki dua varian warna, putih dan merah, yang masing-masing memiliki makna simbolis tersendiri. Warna putih melambangkan kebersihan dan kesucian, sementara warna merah melambangkan semangat, intensitas, dan dorongan untuk terus maju. Penampilan kostum dalam Tari Topeng Kona mencerminkan karakteristik yang bersih

dan suci dari Juk Seng sebagai Demang, dengan sifat-sifatnya yang bijaksana, mulia, jernih pikirannya, dan sabar. Topeng Kona merupakan bagian dari warisan seni pertunjukan Singo Ulung yang digunakan dalam berbagai upacara bersih desa atau ritual, dan seni tersebut masih tetap dilestarikan hingga saat ini di desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso. Dengan demikian, Tari Topeng Kona tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sebuah penjagaan atas warisan budaya yang kaya dan berharga bagi masyarakat Bondowoso, serta menjadi media untuk mengenang dan memperkokoh identitas lokal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, R. P. (n.d.). Tari Topeng Tunggal Khas Betawi Di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur. Indonesia University of Education.

Budiman, A. (2022). Tari Topeng Klana Udheng Sebagai Materi Awal Pembelajaran Tari Topeng Di Sanggar Mulya Bhakti. *Ringkang: Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 2(1), 144–153.

Halfian, W. O., Elfinawati, E., & Masri, F. A. (2023). GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI. *Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, 3(1), 72–87.

Hapsari, L. (2013). Fungsi Topeng Ireng di Kurahan Kabupaten Magelang. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 13(2).

Jelita, D. (2021). Bentuk Penyajian Tari Payung Di Sanggar Tari Syofyani Kota Padang Sumatera Barat. *Universitas Islam Riau*.

Juni, A. (2019). Apa itu sastra jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra.

Liliweri, A. (2021). Makna seni dan kesenian: seri pengantar studi kebudayaan. *Nusamedia*.

Martino, T., & Jazuli, M. (2019). Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 161–175.

Melvina, E. (2016). Eksistensi Kebudayaan Pertunjukan Pesta Sekukha pada Masyarakat Suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2015.

Nurhidayah, Y. (2017). Kesenian tari topeng sebagai media dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 21–32.

Permatasari, R. M. (2014). Komunikasi Islam dalam upacara bersih desa pada bulan sura dan kesannya pada masyarakat Islam Kejawan di desa Silau Manik Kota Pematang Siantar. *Pascasarjana UIN-SU*.

Pramuja, A. D., Ishari, N., Arifin, Z., & Lubis, A. H. (2024). Sustainable Governance and the Future of Islamic Boarding Schools: Strengthening Human Resources Based on Religious Values: Tata Kelola Berkelanjutan dan Masa Depan Pesantren: Penguatan Sumber Daya Manusia Berbasis Nilai-Nilai Keagamaan. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1), 24–38.

- Pujiyanti, N. (2013). Eksistensi tari topeng ireng sebagai pemenuhan kebutuhan estetik masyarakat pandesari parakan temanggung. *Catharsis*, 2(1).
- Putra, A. M. (2016). Topeng tradisional sebagai tema dalam penciptaan karya seni rupa.
- Rachman, V. S., & Almanfaluthi, B. (2018). Kajian Perubahan Fungsi Topeng Cirebon. *Jurnal Kalbiscentia*, 5(1), 24–29.
- Ratnaningrum, I. (2011). Makna simbolis dan peranan tari topeng endel. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2).
- SIMBOLON, R. (2017). SENI PERTUNJUKAN TARI TOPENG KLANA PRIANGAN KONTINUITAS DAN PERUBAHANNYA. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Wahyuningsih, S. (2019). Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik. *Media Sahabat Cendekia*.
- Windiatmoko, D. U. (n.d.). TAFSIR SIMBOLIK DAN TAFSIR FALSAFAH PADA WAYANG TOPENG GLAGAHADOWO.
- Wirawan, A. B. (2019). Gaya Hidup Indis Masyarakat Yogyakarta Tahun 1900-1942. *Jurnal Ilmu Sejarah*, 3, 1–15.
- Wulandari, R. (2020). PERKEMBANGAN DAN FUNGSI TARI TOPENG DI KOREA DAN INDONESIA. UNIVERSITAS NASIONAL.
- Yuhanda, G. P. (2017). Pesan Dalam Tarian Topeng Panji Cirebon. *Komversal: Jurnal Komunikasi Universal*, 2(2), 3–22.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan spiritual*. Mizan Pustaka.